BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Youtube menjadi salah satu media yang tidak lepas dari pergolakan dinamika perkembangan kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir. Perkembangan dinamika tafsir al-Qur`an melalui media Youtube dinilai sebagai perkembangan yang penting, sebab platform Youtube memiliki jangkauan yang luas dan mudah untuk diakses. Selain itu, Youtube juga mendukung format audio-visual serta dapat diputar secara berulang. Beberapa kelebihan tersebut berbeda dengan media elektronik sebelumnya yakni radio dan televisi. Dengan demikian, Youtube menjadi platform yang unggul dalam penyebaran kajian tafsir al-Qur`an secara masif dan efektif.[1]

Dalam sejarahnya, dinamika perkembangan media penafsiran di Indonesia memiliki lima periode. *Pertama*, periode tafsir oral yang dimulai sejak abad ke-13 Masehi yakni ketika islamisasi sudah mulai masuk ke Indonesia. Pada periode ini, penyebaran tafsir tidak secara eksplisit menggunakan istilah tafsir, melainkan penyebarannya melalui manifestasi nilai-nilai dalam pelbagai dimensi, misalnya dimensi kesenian wayang.[2]

Periode kedua ialah periode media tulis yang dimulai sejak abad ke-16 masehi. Periode ini diawali dengan adanya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili, tafsir 30 juz pertama di Indonesia yang ditulis secara lengkap. Periode *Ketiga* media penafsiran ialah media cetak. Abad ke-20

[1] Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran di indonesia", *Mumtaz: Jurnal Studi al-Qur`an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2021), 79.
[2] Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Nun*, Vol. 6, No. 2 (2020), 124.

menjadi pergeseran dinamika dari media tulis ke media cetak. Dalam hal ini, Hamka serta Mahmud Yunus menjadi ulama yang menyebarkan penafsiran melalui media cetak di periode ini.[3]

Perkembangan melalui media elektronik menjadi awal dari dinamika media penafsiran pada periode *keempat*. Media elektronik yang dimaksud ialah Radio dan Televisi. Pada 16 Juni 1925, Radio resmi masuk ke Indonesia. Bersamaan dengan perkembangan Radio di Indonesia, banyak muncul Radio yang berisi dakwah keislaman, termasuk tafsir al-Qur`an. Sementara Televisi di Indonesia (TVRI) mulai berdiri pada tanggal 24 Agustus 1962. TVRI dalam perkembangannya kemudian menampilkan konten dakwah Islam beserta tafsir al-Qur`an. Beberapa tahun setelahnya, pada tahun 2005, M. Quraish Shihab secara masif memberikan penafsiran di Metro TV.[4]

Periode perkembangan media penafsiran di Indonesia kemudian beralih ke media digital. Penafsiran melalui media digital memiliki pelbagai versi. *Pertama*, versi *website* yang berisikan konten penafsiran. *Kedua*, tafsir khusus seputar al-Qur`an seperti tafsir Kementerian Agama. *Ketiga*, tafsir seputar Islam Kontekstual seperti tafsir Nadirsyah Hosen dalam *website*nya. *Keempat*, tafsir yang ditulis di media sosial seperti Instagram. *Kelima*, tafsir dengan audio-visual ataupun salah satunya seperti tafsir di Youtube.[5]

Belakangan ini ditemukan istilah tafsir Youtubi, istilah baru untuk menyebut kajian tafsir yang ada dalam platform Youtube. Term ini muncul

[3] Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", 128.
[4] Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran di indonesia", 83.
[5] Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", 136.

sebagai bentuk pengkhususan terhadap istilah tafsir audio-visual yang dianggap memiliki cakupan yang luas meliputi tafsir di pelbagai platform jejaring sosial. Term tafsir Youtubi digunakan pertama kali dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam Jurnal Suhuf dengan judul "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada surah Āli 'Imrān/3:55." Tafsir Youtubi sendiri didefinisikan sebagai video audio-visual dalam platform Youtube berisikan tentang seorang tokoh yang menguraikan ayat-ayat al-Qur`an dengan pemahaman dan pendapatnya.[6]

Perubahan media penafsiran menjadi media tafsir youtubi pada faktanya tidak menggeser pengaruh media penafsiran tradisional baik media cetak maupun *website*. Bahkan, kemunculan media penafsiran tafsir youtubi semakin memperkuat pengaruh tafsir al-Qur`an kepada masyarakat serta memperluas jangkauan kajian tafsir al-Qur`an. Meski demikian, kemunculan tafsir youtubi tidak berarti terbebas dari problematika tafsir. Jangkauan dan fleksibilitas Youtube yang dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan memberikan dinamika tafsir tersendiri.[7] Dalam hal ini, tokoh, ustaz, pendakwah, kiai atau akademisi memiliki peran penting terhadap kualitas tafsir yang tersebar di media Youtube.[8]

Kajian dalam tafsir Youtubi banyak dilakukan oleh para ustaz, kiai atau akademisi keislaman dengan latar belakang pendidikan, metode serta kajian tafsir yang beragam. Bahkan, terdapat akademisi keislaman yang tidak

---

[6] Dewi Charisun Chayati dan Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Āli 'Imrān/3:55", *Ṣuḥuf*, Vol. 15, No. 2 (2022), 337.
[7] Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2021), 150.
[8] Ibid., 151.

memiliki latar belakang tafsir berbicara mengenai tafsir al-Qur`an. Hal itu, menjadi berbahaya sebab rawan menyampaikan tafsir yang tidak sesuai dengan kandungan ayat al-Qur`an. Misalnya, pada Agustus 2018 terjadi salah tafsir yang diungkapkan oleh ustaz Evie Effendi ketika menafsirkan surah *al-Duha*. Salah tafsir tersebut timbul dari latar belakang tokoh tafsir yang viral tersebut tidak memiliki kompetensi dalam bidang tafsir.[9]

Problematika salah tafsir tersebut berasal dari dua hal utama yaitu *pertama*, pemahaman tokoh, ustaz, pendakwah, kiai atau akademisi terhadap ayat al-Qur`an hanya bersifat parsial dan tidak utuh. *Kedua*, tokoh, ustaz, pendakwah, kiai atau akademisi tidak memiliki kompetensi dan kecakapan dalam memahai bahasa al-Qur`an.[10] Dua alasan salah tafsir dalam media Youtube tersebut menjadi landasan terhadap urgensi tokoh, ustaz, pendakwah, kiai atau akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsir untuk ikut memenuhi media Youtube dengan konten-konten tafsir yang sesuai dengan kandungan al-Qur`an.[11] Dengan begitu, kredibilitas para pengkaji tafsir di Youtube bukan hanya pada populeritas dan *entertainment*, tetapi juga dalam hal kompetensi keilmuan tafsir.

Jika demikian, maka Gus Ghofur menjadi sedikit tokoh yang aktif melakukan kajian tafsir di media Youtube dengan kompetensi dalam bidang

[9] Hanif Fajriani dkk, "Respon Mubaligh Banten terhadap Materi Dakwah Ustad Evie Effendi tentang Nabi Sesat", *Tabligh*: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, No. 3 (2020), 268.
[10] Yusuf Baihaqi dkk, "Problematika Tafsir Al-Qur`an di Youtub: Pendakwah Online Indonesia dan Pemahamannya atas Covid-19", *Al-Dzikra*: *Jurnal Studi Ilmu al-Qur`an dan al-Hadits*, Vol, 17, No. 1 (2023), 63.
[11] Ibid., 65.

tafsir al-Qur`an.[12] Hal itu dikarenakan Gus Ghofur merupakan sedikit dari para tokoh yang memiliki kepakaran dalam bidang tafsir yang didapat dari dua sistem pendidikan yang berbeda yakni pendidikan pesantren (klasik-nonformal) dan pendidikan akademik strata sarjana, magister hingga doktoral (modern-formal). Pendidikan klasik-nonformal Gus Ghofur ditempuh di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Sarang dibawah asuhan ayahnya, KH. Maimoen Zubair. Sementara pendidikan modern-formal Gus Ghofur ditempuh di Universitas Al-Azhar dari tingkat sarjana hingga doktoral.[13]

Gus Ghofur menjadi salah satu pengkaji al-Qur`an di media Youtube dengan menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain*. Youtube yang digunakan untuk *streaming* pengajian *Tafsīr Jalālain* ialah *channel* PP. Al-Anwar 3. Dalam mengkaji penafsiran Gus Ghofur di Youtube, *channel* PP. Al-Anwar 3 menjadi *channel* Youtube yang paling valid. Hal itu karena *channel* tersebut merupakan *channel* Youtube resmi milik PP. Al-Anwar 3 yang mengupload pengajian Gus Ghofur. Sebagai bagian dari saluran informasi resmi, otomatis *channel* ini berada dalam tanggung jawab Gus Ghofur yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang.

Salah satu surah yang dikaji oleh Gus Ghofur dalam kajian tafsir di platform Youtube ialah surah al-Qalam. Dalam segi urutan penurunan al-Qur'an, surah al-Qalam termasuk di antara surah yang diturunkan di periode awal pewahyuan. Ibn 'Abbās menyebutkan bahwa surah al-Qalam diturunkan

---

[12] Zainal Abidin, "Belajar Tafsir dari Youtube? Berikut 9 Daftar Rekomendasi Pengajiannya (Part 2) dalam https://tafsiralquran.id/belajar-tafsir-dari-youtube-berikut-9-daftar-rekomendasi-pengajiannya-part-2/ (diakses pada 11 November 2023).

[13] Amirul Ulum, *Shaykhuna Wa Usrotuhu* (Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2016), 114.

setelah *al-'Allaq* dan sebelum surah *al-Muzammil*.[14] Selain menjadi surah yang diturunkan di periode awal al-Qur`an, kata al-Qalam dalam surah ini berkaitan erat dengan kata al-Qalam dalam ayat al-Qur`an yang pertama diturunkan. Dalam menafsirkan surah al-Qalam, Gus ghofur berpendapat bahwa "Kalimat kunci dalam ayat ini yaitu kata al-Qalam, karena surah pertama yang turun pada *kanjeng* Nabi itu juga ada al-Qalamnya."

Berkenaan dengan al-Qalam, Gus Ghofur juga memberikan kritik terhadap umat Islam yang tradisi literasinya kurang tajam. Berkaitan dengan ini, Gus Ghofur memberikan pernyataan, "Umat Islam itu penanya kurang tajam, kurang begitu berfungsi dengan baik, tradisi oralnya lebih kuat ketimbang tradisi tulisnya." Dalam merespon persoalan literasi umat Islam yang masih terbilang rendah tersebut Gus Ghofur kemudian menjelaskan bahwa mengkaji surah al-Qalam dapat menginspirasi dan memberikan semangat kepada umat Islam agar meningkatkan tradisi leterasinya. Hal itu sebagaimana pernyataan Gus Ghofur saat menafsirkan surah al-Qalam yakni, "Banyak membaca *Nun wa al-Qalam* itu biar semangat"[15]

Dengan kepakarannya dalam bidang tafsir, Gus Ghofur menafsirkan surah *al-Qalam* dengan melakukan penyesuaian terhadap situasi serta problem yang terjadi di masyarakat kontemporer. Hal itu menjadikan penafsiran Gus Ghofur memiliki nilai yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran surah al-Qalam sebelumnya ketika surah tersebut diturunkan.

---

[14] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Vol. 29 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H), p. 43.

[15] PP Al-Anwar 3, "#7 Ngaji Tafsir Jalalain Surah Al-Qalam Ayat 1-7 Oleh KH Abdul Ghofur Maimoen", dalam https://www.youtube.com/watch?v=ZLPznTpi6GU&list=PLXHJxQyX5gmPIaEgopuo7R5DRTo70Z4vy (diakses pada 11 November 2023).

Penafsiran Gus Ghofur tersebut secara sederhana dapat diartikan juga sebagai suatu proses pengembangan makna tekstualis-historis dari surah *al-Qalam* yang bertujuan mengontekstualisaikan nilai-nilai surah agar bisa relevan serta diterima oleh masyarakat. Untuk melihat pengembangan makna yang dilakukan Gus Ghofur serta implikasinya maka perlu menggunakan pisau analisis hermeneutika Jorge J. E. Gracia.

Penggunaan teori Gracia sebagai pisau analisis dalam hal ini berdasarkan alasan bahwa teori Gracia mampu menjembatani terciptanya makna baru dengan menggunakan makna lama yang sudah terbentuk. Untuk menciptakan pemahaman teks yang sedang ditafsirkan di benak masyarakat kontemporer, Gracia melakukan tiga fungsi yaitu fungsi historis (*Historical Function*), fungsi makna (*Meaning Function*) dan fungsi implikatif (*Implicative Function*).[16] Dengan tiga fungsi tersebut, penafsiran kontemporer Gus Ghofur terhadap surah al-Qalam dapat dipahami serta dinilai relevan oleh masyarakat kontemporer serta tidak keluar dari konteks surah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* dalam tafsir Youtubi?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* perspektif teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia?

[16] Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality*: *The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press. 1995), p. 153.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* dalam Tafsir Youtubi.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana implikasi penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* dalam Tafsir Youtubi perspektif teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi mengenai Implikasi Penafsiran Gus Ghofur terhadap Surah al-Qalam dalam Tafsir Youtubi perspektif teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia ini kemudian diharapkan membawa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
   b. Untuk menjadi sumbangsih baru pemikiran terhadap kajian tafsir al-Qur`an, khususnya kajian tafsir al-Qur`an di Youtube.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi masyarakat, hasil skripsi ini diharapkan mampu memberi referensi pengetahuan tafsir al-Qur`an yang berkaitan dengan surah *al-Qalam*.

b. Bagi penulis, hasil skripsi ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping menambah khazanah intelektual penulis dalam penafsiran al-Qur`an Gus Ghofur.

c. Bagi STAI Al-Anwar, hasil skripsi ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal menjadi informasi untuk perkembangan akademik dan membangkitkan minat mahasiswa untuk mengkaji penafsiran Gus Ghofur selaku ketua STAI Al-Anwar.

E. Tinjauan Pustaka

Unsur *novelty* dalam skripsi ini dapat dilihat dengan menelusuri beberapa pustaka yang sudah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Berkenaan dengan hal itu, berdasarkan penelusuran dalam beberapa jurnal dan Google Scholar, ditemukan kajian dalam artikel ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Pustaka yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dapat dikelompokan menjadi tiga bagian yakni 1) kajian penafsiran Gus Ghofur; 2) kajian tafsir al-Qur`an di Youtube; dan 3) kajian teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia. Ketiga kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan tersebut ialah sebagai berikut:

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, terdapat satu penelitian dalam bentuk skripsi yang sudah mengkaji Gus Ghofur. Penelitian tersebut berjudul "*Human Social Reasoning* Tafsir POP Gus Ghofur: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur`an di Media Sosial" yang ditulis oleh Salsa Furoida. Skripsi ini mengkaji nalar sosial-kemanusiaan Gus Ghofur dalam tafsir POP. Metode yang digunakan ialah

metode *library research*. Sementara dalam menganalisisnya memakai teori hermeneutika Wilhelm.[17] Penelitian yang mengkaji pemikiran atau penafsiran Gus Ghofur terbilang masih sangat minim, padahal ketokohan serta kepakaran Gus Ghofur dalam bidang tafsir sudah banyak diakui oleh para akademisi. Hal ini yang menjadi salah satu urgensi mengkaji penafsiran Gus Ghofur.

Sementara artikel ilmiah yang mengkaji tafsir al-Qur`an di Youtube di antaranya ialah *pertama* artikel ilmiah yang ditulis oleh Dewi Charisun Chayati dan Ahmad Zainal Abidin dengan judul "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Ali 'Imrān/3:55." Penelitian ini membahas Tafsir Youtubi tentang penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha' pada surah Ali 'Imrān ayat 55 yang menjelaskan tentang pengikut Nabi Isa.[18] Penelitian ini berupa penelitian deskripsi analitis yang bersifat etnografi virtual. Kajian dalam artikel ilmiah ini meskipun Tafsir Youtube, akan tetapi fokusnya adalah mengemukakan penafsiran Gus Baha' tentang pengikut Nabi Isa. Hal ini menampakan perbedaan yang mencolok dengan penelitian ini karena yang dikaji dalam penelitian ini ialah penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam*.

Penelitian selanjutnya yang mengkaji tafsir di Youtube ialah penelitian berjudul "Tafsir Al-Qur`an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly" yang

[17] Salsa Furoida, "*Human Social Reasoning* Tafsir Pop Gus Ghofur: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur`an di Media Sosial" (Skripsi di STAI Al-Anwar, Rembang, 2022), viii.
[18] Dewi Charisun Chayati dan Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah 'Āli 'Imrān/3:55", 331.

ditulis oleh Moh. Azwar Hairul. Dalam artikel ilmiah ini terdapat dua inti pembahasan yaitu kajian mengenai penafsiran dan nuansa tafsir dari Ali Nouman Khan dan kajian terkait efektifitas penafsiran Ali Nouman Khan dalam media Youtube. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi masa yang terdiri dari efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Sementara metode yang dipakai ialah dengan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual.[19] Hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah bahwa fokus penelitian ini berbeda dalam subyek, obyek penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Selain kajian yang berkaitan dengan tafsir di Youtube, ditemukan juga beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia. *Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Erika Aulia Fajar Wati dengan judul "Tafsir Media Sosial: Kajian Pengembangan Makna Gus Baha atas Tafsir *Jalālain* terhadap QS. *Yāsīn* [36] di Youtube." Tesis ini menggunakan pendekatan teori interpretasi Jorge J. E. Gracia yang memiliki kesamaan teori dalam penelitian ini. Akan tetapi, fokus penggunaan teori Gracia ialah diterapkan dalam mengkaji surah *Yāsīn* yang ditafsirkan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha. Dalam prosesnya, tesis ini memakai metode kualitatif dengan sifat etnografi virtual. Data yang dipakai ialah *channel* Youtube Tafsir NU.[20]

---

[19] Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur`an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019), 197.

[20] Erika Aulia Fajar Wati, "Tafsir Media Sosial: Kajian Pengembangan Makna Gus Baha atas Tafsir *Jalālain* terhadap QS. Yāsīn [36] di Youtube" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), vii.

Artikel lain yang berlandaskan teori Gracia ialah artikel ilmiah berjudul "Dinamika Pembacaan Buya Syakur atas Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur`an* di Youtube" yakni sebuah tesis yang ditulis oleh Ali Ramadhan Rafsanjani. Tesis ini mengkaji pembacaan yang dilakukan oleh Buya Syakur terhadap kitab tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur`an* dalam kanal Youtube. Pembacaan Buya Syakur tersebut mengindikasikan adanya sikap penolakan terhadap tema jihad dan sikap penerimaan dalam tema-tema akhlak, ibrah dan kisah. Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode *library research*. Sementara analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan teori interpretasi Gracia.[21] Tesis yang mengkaji pembacaan Buya Syakur tersebut berbeda dengan penelitian ini, meski sama-sama menggunakan pisau analisis teori interpretasi Gracia, akan tetapi dalam aplikasinya pada objek yang tidak sama.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian skripsi ini adalah analisis hermeneutika dengan menggunakan teori interpretasi. Teori ini dibangun oleh Jorge J.E. Gracia yang dikemukakan dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* dan *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*. Dua buku tersebut menjadi pokok pemikiran Gracia dalam

[21] Ali Ramadhan Rafsanjani, "Dinamika Pembacaan Buya Syakur atas Tafsir *fi Ẓilāl Al-Qur`ān* di Youtube" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), vii.

hermeneutika, bahkan dua buku tersebut sudah memuat hampir keseluruhan gagasan dan pemikiran Gracia dalam bidang ini.[22]

Dalam memandang sebuah teks, Gracia beranggapan bahwa teks adalah entitas historis yang diciptakan oleh pengarang pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Hal itu mengindikasikan jika hakikat teks ialah selalu ada dalam periode lampau sementara interaksi pembaca dengan teks dapat dianggap sebagai usaha untuk mendapatkan masa lalu dan pembaca atau penafsir adalah historian yang membawa masa lalu tersebut kepada ruang masa kini. Akan tetapi, usaha mengontekstualisasikan teks yang bersifat lampau tersebut menjadi problem fundamental hermeneutika.[23]

Dalam merespon problem hermeneutis tersebut, Gracia menawarkan konsep yang diistilahkan "*The development of textual interpretation*" atau pengembangan penafsiran (interpretasi) suatu teks. Tujuan pengembangan ini ialah untuk menjembatani antara teks yang telah diproduksi di masa lalu dengan audiens kontemporer yang berusaha mendapatkan makna serta implikasi dari teks tersebut.[24] Menurut Gracia, interpretasi tidak akan terlepas dari tiga hal: 1) *interpretandum* (teks yang ditafsirkan); 2) Penafsir; 3) *interpretans* (keterangan tambahan). *Interpretandum* diartikan sebagai teks historis, sementara *interpretans*

[22] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasena Press, 2017), 91.
[23] Ibid., 112.
[24] Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*., p. 147.

berupa ungkapan tambahan yang berasal dari penafsir untuk memahami *interpretandum*.[25]

Dalam menjalankan fungsi interpretasi yang menciptakan pemahaman teks yang ditafsirkan dalam benak masyarakat kontemporer, Gracia membaginya dalam tiga fungsi interpretasi yakni: 1) fungsi historis (*historical function*); 2) fungsi pengembangan makna (*meaning function*); 3) fungsi implikatif (*implicative function*). Maksud dari ketiga fungsi tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Historical function*

   Fungsi sejarah dalam teori Gracia mempunyai tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat kontemporer terkait keadaan masyarakat ketika teks itu diproduksi. Dengan demikian, penafsir diharuskan menampilkan konteks sejarah sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengarang teks sebelum membawa teks tersebut kepada masyarakat kontemporer.[26]

   Dalam melihat objek yang diteliti, *Historical Function* akan dianalisis dengan Asbāb al-Nuzūl. Hal itu dikarenakan secara prinsip terdapat kesamaan fungsi dalam analisis *Historical Function* dengan Asbāb al-Nuzūl, baik mikro maupun makro. Oleh karena objek dalam penelitian ini adalah teks al-Qur`an berikut tafsirnya, maka Asbāb al-Nuzūl berfungsi untuk mengetahui konteks ketika al-Qur`an diturunkan.

[25] Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*., p. 177.
[26] Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual AlQur`an". *Al-A'raf*, Vol. 14, No. 2 (2017), 210.

2. *Meaning function*

Setelah memahami fungsi sejarah, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan fungsi pengembangan makna. Yang dimaksud dengan fungsi pengembangan makna di sini ialah suatu usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait teks yang ditafsirkan berdasarkan kondisi yang dialami oleh penafsir. Penafsir teks tidak serta-merta menghilangkan substansi sebuah teks, melainkan hanya melakukan pengembangan makna dari makna asal yang ada dalam teks tersebut. Penafsir boleh jadi menemukan makna baru daru sebuah teks yang dikaji, namun adanya makna baru tersebut tidak keluar dari keseluruhan teks. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa maksud pengembangan makna yang dilakukan oleh penafsir ialah menyegarkan kembali pemaknaan suatu teks agar sesuai dengan konteks permasalahannya dengan tetap memiliki hubungan semantis dengan *Historical Function*.[27]

Secara praktik, *meaning function* dapat diaplikasikan dalam teks al-Qur`an dengan menyesuaikan analisis serupa dalam kajian al-Qur`an. Analisisnya ialah dengan menggunakan kaidah penafsiran al-Qur`an. Kaidah penafsiran dalam hal ini lebih identik dengan kajian kebahasaan atau gramatika bahasa

[27] Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual AlQur`an". 211.

Arab. Di samping itu juga, beberapa kaidah lain seperti kaidah *dhamir*, *al-Ta'rif, Tankir*, *Tadzkir*, *Ta'nis*.

3. *Implicative function*

Perbedaan antara *meaning function* dengan *implicative function* adalah bahwa *meaning function* masih memiliki keterikatan dengan *historical function* yang bertujuan untuk menemukan makna yang sesuai dengan kehendak pengarang teks. Sementara *implicative function* bertujuan untuk menemukan makna yang berada di balik teks sehingga menjadikan *implicative function* bersifat lebih subjektif, menyesuaikan paradigma yang dimiliki oleh penafsir. [28]

Pada aplikasinya, *implicative function* dilakukan dengan seorang penafsir yang melakukan proses penafsiran berdasarkan ijtihadnya sendiri. Legalitas ijtihad dilakukukan oleh penafsir setelah penafsir dianggap sudah menguasi disiplin ilmu tertentu. Hal ini menjadi penguat kesesuaiannya dengan fungsi implikasi Gracia yang menitikberatkan penafsiran *behind the teks* pada kompetensi penafsir dalam suatu bidang keilmuan tertentu, seperti sosial, politik, humaniora dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

[28] Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual AlQur`an". 212,

Sebagai suatu proses pekerjaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu objek kajian secara utuh, teliti, kritis serta terstruktur, penelitian perlu melakukan langkah-langkah, pendekatan serta metode yang sistematis. Penelitian yang berjudul Implikasi Penafsiran Gus Ghofur terhadap Surah al-Qalam dalam Tafsir Youtubi perspektif teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri ialah sebuah metode penelitian yang dipakai untuk mengkaji keadaan suatu objek yang bersifat alamiah. Dalam penelitian ini metode yang dipakai ialah dengan menggali data-data penelitian yang bersumber dari hasil wawancara, foto, video, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, memo, ataupun dokumentasi lainnya.[29]

Sementara terkait jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data akan dipaparkan dalam pembahasan berikut:

1. Jenis Penelitian

Model penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus menelusuri sumber-sumber terkait tema yang dikaji dan berbasis *internet research* (penelusuran online). Jenis penelitian *library research* diartikan sebagai jenis penelitian yang berfokus pada literature dengan cara melakukan analisis muatan isi dari literature-literatur yang memiliki kaitan dengan

[29] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

penelitian.[30] *library research* juga merupakan jenis metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian yang berupa pustaka, dokumen, arsip dan sebagainya. [31] Dalam hal ini, video penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* di Youtube PP. Al-Anwar 3 akan dijadikan bahan utama yang dianalisis untuk memberikan deskripsi dalam penyajian hasil penelitian.[32]

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokan menjadi dua jenis data yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian.[33] Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* yang berada di kanal Youtube PP. Al-Anwar 3. Lebih khusus, dalam lima video yang mengkaji surah *al-Qalam*. Di samping itu, data hasil dari wawancara juga dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

---

[30] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.
[31] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspesktif Rancangan Penelitian* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.
[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 7.
[33] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

Sumber data sekunder sendiri diartikan sebagai data yang didapatkan dari beberapa rujukan kepustakaan untuk dijadikan data yang mendukung penelitian.[34] Sementara data sekunder dalam penelitian ini berasal dari pelbagai literatur pustaka berupa buku, artikel dan karya ilmiah lain yang memiliki keterkatan dengan kajian penafsiran Gus Ghofur, surah *al-Qalam*, maupun teori interpretasi Gracia. Di antara pustaka yang dijadikan data sekunder ialah *Rūḥ al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur`ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī* karya al-Alūsī, *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* karya al-Ṣāwī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur`ān* karya al-Ṭabarī, *Al-Kashāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī dan beberapa rujukan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian menjadi langkah yang penting untuk memperoleh data penelitian.[35] Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dalam

[34] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 6, 88.

[35] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alvabeta, 2017), 224.

penelitian kualitatif seringkali dipadukan dengan metode observasi, sebab dalam praktik observasi, seorang peneliti juga dituntut untuk melakukan wawancara.[36] Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancara ialah Gus Ghofur sebagai narasumber utama dan admin kanal Youtube PP Al-Anwar 3 serta beberapa informan yang berkaitan.

Sementara metode dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa masa lalu. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi didapat melalui data yang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan, surat, catatan, gambar, arsip, cinderamata, karya monumental, surat, jurnal kegiatan dan sebagainya.[37] Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fakta yang terdokumentasikan dalam jejak digital baik berupa tulisan maupun audiovisual yang mengungkapkan makna yang berkaitan dengan penelitian. Di samping itu, penulis juga melakukan pengamatan terhadap jurnal yang memiliki kaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung serta pasca pengumpulan data dalam rentang

[36] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* 232.
[37] Ibid., 240.

waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif serta berlangsung secara kontinu sampai tuntas.[38] Sementara teknik analisis data dilalui dalam empat langkah yaitu 1) Data *Collection* (Pengumpulan Data); 2) Data *Reduction* (Reduksi Data); 3) Data *Display* (Penyajian Data); 4) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi).[39] Berikut pemaparan masing-masing teknik analisis data dalam penelitian ini:

a. Data *Collection*

   Data *Collection* didapat melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang diamati dan dicatat ataupun direkam. Wawancara mendalam dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan Tafsir Youtubi Gus Ghofur serta penafsiran surah al-Qalam dalam Tafsir Youtubi. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan dan penjelahan terhadap objek yang diteliti lantas kemudian mendokumentasikan setiap yang dilihat, didengar dan semua yang tampak serta berkaitan dengan tema penelitian.[40]

b. Data *Reduction*

[38] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 321.
[39] Ibid., 322-329.
[40] Ibid., 322.

Pada fase ini, data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi dianalisis kembali melalui metode reduksi data yakni dirangkum dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola yang terangkum dalam datanya.[41]

c. Data *Display*

Setelah data sudah direduksi, data penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, korelasi antar kategori dan sejenisnya. Pendisplayan data berguna agar data dapat dengan mudah dipahami serta dijadikan acuan untuk menuju langkah selanjutnya.[42]

d. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini, kesimpulan awal bersifat sementara, dapat tetap atau berubah sesuai bukti-bukti yang mendukungnya. Kesimpulan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dicantumkan.[43]

H. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian dalam penelitian ini akan mencoba mengikuti sistematika yang runtut dan logis guna mempermudah pembaca dalam

[41] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 323.
[42] Ibid., 325.
[43] Ibid., 329.

memahami hasil dari penelitian ini. sistematika dalam peneletian ini dirancang dalam lima bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi ganbaran kristis mengenai alasan mengapa penelitian ini dilakukan serta argumentasi urgensi melakukan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas dasar penelitian meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi konsep inti yang mengulas perkembangan tafsir, khususnya term tafsir Youtubi berikut legalitas penafsiran dalam ruang Youtube dapat dianggap sebagai produk tafsir. Dalam landasan teori juga disampaikan penjelasan teori interpretasi berikut tiga fungsinya yakni *historical function*, *meaning function* dan *implicative function*.

BAB III TEMUAN PENELITIAN membahas membahas terkait biografi intelektual KH. Abdul Ghofur Maimoen atau Gus Ghofur. Dalam bab tiga juga akan dikaji terkait penafsiran dalam tafsir Youtubi dalam kanal Youtube PP. Al-Anwar 3.

BAB IV PEMBAHASAN berisi uraian deskriptif-analisis yang membahas mengenai penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam* dan analisis teori interpretasi Jorge J. E. Gracia dalam melihat penafsiran Gus Ghofur terhadap surah *al-Qalam*. Penafsiran Gus Ghofur tersebut dilihat berdasarkan tiga fungsi yakni fungsi historis, fungsi pengembangan makna dan fungsi implikasi.

BAB V PENUTUP berisikan kesimpulan yang dari isi pembahasan dalam penelitian ini juga disebutkan beberapa masukan atau saran yang mendukung pengembangan terhadap penelitian dalam tema terkait di masa yang akan datang.